

## STUDI DAMPAK PANDEMIK COVID-19 TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Irsan<sup>1</sup>, Wildansyah Lubis<sup>2</sup>, Nurmayani<sup>3</sup>, Sri Mustika Aulia<sup>4</sup>

Surel: rangkuti23@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to obtain information about the impact of the COVID-19 pandemic on learning activities experienced by parents, students and teachers at 104201 Public Elementary School, Kolam Village, Percut Sei Tuan District. The method used in this research is a case study using a qualitative approach to obtain information about the constraints and consequences of the COVID-19 pandemic on learning process activities in public elementary schools 104201. The results of the study are described based on questionnaire indicators regarding the impact of the Covid-19 pandemic on parents, teachers and students including; knowledge of technology, completeness of facilities and infrastructure, physical impact and psychological impact. Based on the results of this study, it becomes a reference for researchers to design learning manuals during the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *Impact, Learning, Elementary School*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dari pandemik COVID-19 terhadap kegiatan pembelajaran yang dialami oleh orangtua, siswa, dan guru di Sekolah Dasar Negeri 104201 desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi mengenai kendala dan akibat dari pandemik COVID-19 terhadap kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar negeri 104201. Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator angket mengenai dampak pandemic Covid-19 terhadap orang tua, guru dan siswa diantaranya; pengetahuan teknologi, kelengkapan sarana dan prasarana, dampak fisik dan dampak psikologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk merancang buku pedoman pembelajaran pada masa pandemik COVID-19.

**Kata Kunci:** Dampak, Pembelajaran, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Virus corona (Covid-19) yang mewabah di seluruh dunia telah dirasakan kini dampaknya oleh masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Hal ini telah diakui oleh organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), bahwa wabah virus corona telah berdampak terhadap sektor

pendidikan. Jutaan siswa terganggu kegiatan sekolahnya di seluruh dunia dan terancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Berbagai macam kegiatan program studi komparatif ke luar negeri (*overseas*) terpaksa harus dibatalkan, kegiatan seminar dan kegiatan lain yang mengumpulkan banyak orang juga dibatalkan pelaksanaannya.

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh virus corona. Parahnya lagi, hal itu terjadi dalam tempo yang cepat dan skala yang luas. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah COVID-19. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Di tingkat perguruan tinggi Amerika Serikat, wabah virus corona juga menunjukkan intervensinya. Gara-gara COVID19, program pertukaran mahasiswa antar negara harus diberhentikan.

Pejabat kesehatan saat ini tidak merekomendasikan penutupan sekolah jika tidak ada kasus coronavirus lokal. Sebaliknya, mereka menekankan perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan air sabun panas, tinggal di rumah saat sakit dan menutupi batuk. UNESCO mengadakan pertemuan darurat pada 10 Maret tentang penutupan sekolah terkait coronavirus. Badan tersebut mengatakan mendukung implementasi program dan platform pembelajaran jarak jauh skala besar untuk menjangkau siswa dari jarak jauh. Dampak pandemi corona kini mulai merambah dunia pendidikan, pemerintah

pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit covid 19 ini.

Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Saat ini di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah online. Semua orang lantas mengambil jarak demi memutus rantai penularan COVID-19. Tempat-tempat ibadah kini mulai sepi, agenda-agenda massa dihilangkan, karena Covid-19 istilah '*Work From Home*' (WFH) jadi melejit. Sekolah dan kampus ikut didarangkan. Virus corona juga memberikan dampak serius di sektor pendidikan, baik di Indonesia maupun

secara global. Pemerintah mengumumkan Ujian Nasional (UN) di tahun ini resmi ditiadakan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan pembatalan ujian nasional (UN) Tahun 2020. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemerintah telah meniadakan Ujian Nasional (UN) untuk tahun 2020. Tenaga dan peserta didik di seluruh dunia merasakan betul dampak yang luar biasa dari wabah virus corona yang pertama kali muncul di China. Akibat pandemi yang sudah menyebar ke 156 negara itu, banyak sekolah-sekolah terpaksa diliburkan. ABC News melaporkan setidaknya ada 22 negara di tiga benua yang menutup sekolah mereka selama pandemi masih membayangi warganya. Sekolah-sekolah itu menampung ratusan juta siswa dari seluruh dunia.

Dalam laporannya, ABC News juga mencatat ada 13 negara yang menutup sekolah di seluruh penjuru negeri. Korban akibat wabah covid-19, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah

Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui Online. Apalagi guru masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode studi kasus dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi kendala dan akibat dari pandemi COVID-19 terhadap kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar negeri 104201. Studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012). Dalam hal ini, peneliti menggunakan Studi Kasus Prospektif (Endraswara, 2012) untuk menemukan kecenderungan arah perkembangan suatu kasus dalam konteks sosial sekolah dasar. Tindak lanjutnya dapat berupa penelitian tindakan yang dilakukan oleh pihak yang kompeten. Tahapan penelitiannya meliputi 4 tahapan penelitian yaitu: (a) tahap pra-lapangan, (b) tahap pekerjaan lapangan (c) tahap analisis data, dan (d) tahap evaluasi dan pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada orang tua adalah orang tua mempunyai kontak dengan guru wali kelas siswa sehingga orangtua dapat bekerjasama dalam mengumpulkan dan menjemput tugas siswa di sekolah. Guru juga dapat bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti oleh anak dan dapat direspon cepat oleh guru. Komunikasi antar orangtua dan guru terjalin dengan baik. Kegiatan belajar anak pada masa pandemi tidak berjalan seperti biasa, karena orangtua merasa kewalahan. Sebelum ada pandemi, setiap hari orangtua mengantarkan anak untuk sekolah dan belajar disana, sekarang orangtua mempunyai tanggungjawab lebih dengan memahami materi dan menjelaskan materi yang diberikan guru kepada anaknya sendiri.

Orangtua dituntut untuk memastikan anaknya memahami materi yang diberikan dan mengerjakan tugas yang diberikan setiap minggunya, walaupun terkadang orang tua jika sudah kelelahan pulang bekerja tidak lagi memeriksa tugas sekolah, ataupun jika anaknya belum mengerjakan maka orangtua yang mengerjakan atau kakaknya karena sudah lelah jika memarahi anak lagi. Anak pada masa pandemi juga merasa malas belajar karena hanya belajar dengan orang tua, sehingga motivasi belajarnya menurun. Anak juga mengerjakan juga dengan cepat karena anak cenderung lebih banyak ingin bermain dengan teman-temannya. Dikarenakan sudah lama tidak sekolah sehingga anak juga terlihat sudah malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru. Orangtua dapat mengakses materi belajar dari Video maupun tugas yang diberikan oleh guru. Orangtua dan guru sama-sama menggunakan Whatsapp, karena memang fitur WA sudah sering digunakan maka orang tua sudah tau menggunakan aplikasi WA.

Seperti yang didapat pada hasil wawancara pada guru, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam kegiatan belajara selama pandemi ini, meskipun hasil yang dicapai tidak maksimal, namun guru lebih menilai proses yang dilakukan oleh anak daripada menilai hasil akhir. Guru mementingkan ketuntasan tugas yang dikirimkan kembali oleh peserta didik. Guru membuka ruang diskusi untuk anak datang kesekolah jika memang benar-benar anak belum memahami materi. Jika anak tidak dapat datang kesekolah maka guru akan menelpon orang tua siswa secara langsung. Guru paham dengan tata cara pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi, dengan tidak memperbolehkan anak-anak ke sekolah dan semua informasi disampaikan via telepon dan whatsapp. Guru pada masa pandemi di tuntut lebih kreatif, karena guru mencari video yang sesuai dengan materi ajar, dan juga membuat video yang sesuai dengan materi ajar. Beberapa guru juga tergabung dalam MGMP sehingga mendapat materi dan video dari grup tersebut. Bahan ajar dibuat guru dalam bentuk LKPD dan diberikan setiap minggu kepada orangtua siswa. Guru masih kesulitan dalam memahami RPP daring karena tidak banyak sosialisasi yang diberikan. Untuk pendapatan yang didapat oleh guru di sekolah tidak mengalami penurunan,

dikarenakan guru tetap bekerja seperti biasa, hanya saja sekarang tidak tatap muka. Namun pengeluaran guru menjadi lebih besar karena mengharuskan guru untuk membeli kuota internet. Memang pemerintah memberikan kuota secara cuma-cuma dan sekolahpun memberikan fasilitas WIFI namun, kuota pemerintah lebih kepada penggunaan platform belajar. Akibatnya, ketika kuota reguler untuk chatting sudah habis, maka guru harus menggunakan kuota pribadi untuk membalas WA orang tua murid yang kadang bertanya di malam hari tanpa mengenal waktu. Namun demikian, guru tetap membalas karena orangtua murid bertanya mengenai materi pelajaran. Penggunaan internet yang ada di sekolah maupun pemerintah disadari betul oleh guru untuk digunakan untuk keperluan sekolah, namun beberapa kali guru juga menggunakan kuota tersebut untuk kepentingan pribadi seperti *download* lagu membalas WA selain dari orang tua siswa, seperti membalas WA keluarganya. Untuk penggunaan teknologi, beberapa guru mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi. Guru hanya menggunakan Whatapp dan video youtube untuk diberikan kepada siswa. Namun beberapa guru muda dapat menggunakan aplikasi google classrom dan zoom maupun meets. Akan tetapi tiak banyak orang tua yang dapat menggunakan aplikasi tersebut, sehingga guru lebih aktif menggunakan WA saja.

Respon yang didapat ketika mewawancarai siswa adalah siswa merasa rindu untuk bertemu dengan gurunya, mereka cenderung akan memeluk guru-gurunya jika bertemu kembali. Begitu

juga dengan teman-teman sekelasnya. Mereka sangat rindu ingin bermain bersama di sekolah. Anak cenderung menyukai belajar di sekolah daripada belajar secara daring, karena ada guru yang akan menerangkan pelajaran di depan kelas. Dan apabila anak tidak mengerti, anak dapat bertanya kepada guru. Selama pandemi anak sulit memahami materi karena hanya diinstruksikan lewat Chat dan Video yang diberikan atau dibuat oleh guru tersebut. Walaupun guru langsung membalas WA mereka ketika mereka bertanya namun siswa merasa kurang puas dengan jawaban tersebut. Pada pandemi ini terlihat beberapa hal menurun dari pada siswa, seperti anak kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, mereka menjawab jika didalam kelas malas belajar maka guru akan marah, namun jika di rumah terkadang orang tua bekerja dan hanya ada kakak atau abang yang ada di rumah sehingga mereka juga tidak terlalu memperhatikan karena kakak atau abang mereka juga sibuk sekolah *online*. Siswa juga sudah jarang membaca buku, buku dibaca ketika mengerjakan tugas di rumah tapi anak tidak merasa punya tuntutan lain sehingga buku pelajaran tidak terlalu sering dibaca.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan indikator angket mengenai dampak pandemic Covid-19 terhadap orang tua, guru dan siswa diantaranya; pengetahuan teknologi, kelengkapan sarana dan prasarana, dampak fisik dan dampak psikologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk merancang buku pedoman

pembelajaran pada masa pandemik COVID-19.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Butler Kaler, C. (2012), "*A model of successful adaptation to online learning for college-bound Native American high school students*", Multicultural Education & Technology Journal, Vol. 6 No. 2
- Chakraborty, M. and Muyia Nafukho, F. (2014), "*Strengthening student engagement: what do students want in online courses?*", European Journal of Training and Development, Vol. 38 No. 9
- Drago, W. and Wagner, R. (2004), "*Vark preferred learning styles and online education*", Management Research News, Vol. 27 No. 7
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lewis, S., Whiteside, A. and Dikkers, A. (2015), "*Providing Chances for Students to Recover Credit: Is Online Learning a Solution?*", Exploring Pedagogies for Diverse Learners 11 | Page Online (Advances in Research on Teaching, Vol. 25), Emerald Group Publishing Limited
- Watjatrakul, B. (2016), "*Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values*", Interactive Technology and Smart Education, Vol. 13 No. 3
- Yoo, S., Jeong Kim, H. and Young Kwon, S. (2014), "*Between ideal and reality: A different view on online-learning interaction in a crossnational context*", Journal for Multicultural Education, Vol. 8 No. 1.
- Zapalska, A. and Brozik, D. (2006), "*Learning styles and online education*", Campus-Wide Information Systems, Vol. 23 No. 5.
- Zhao, F. (2003), "*Enhancing the quality of online higher education through measurement*", Quality Assurance in Education, Vol. 11 No.